

LITERASI FISIK DAN SPORTMANSHIP GURU PJOK: ANALISIS KOMPARATIF BERDASARKAN JENJANG SEKOLAH DI KABUPATEN PASURUAN

Nila Hidayati¹, Agung Yuda Aswara², Adi Sucipto³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Olahraga, Pascasarjana,
Universitas Insan Budi Utomo Malang

¹nilahidayati773@gmail.com ²yudaaswara@gmail.com

³adisucipto@budiutomomalang.com

ABSTRACT

The increasing prevalence of sedentary lifestyles among children and adolescents highlights the strategic role of Physical Education, Sports, and Health (PESH) teachers in promoting active lifestyles and character development through sports. In this context, physical literacy and sportmanship are considered key indicators of PESH teacher professionalism. However, there remains an ongoing debate regarding whether these professional characteristics are shaped by differences in school levels or develop relatively uniformly through the culture of the teaching profession and sport. This study aimed to analyze differences in physical literacy and sportmanship among PESH teachers across school levels in Pasuruan Regency, Indonesia. A quantitative approach with a comparative ex post facto design was employed. The sample consisted of 152 PESH teachers, including 106 elementary school teachers, 28 junior secondary school teachers, and 18 senior secondary school teachers, selected through proportional random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed through descriptive statistics and One-Way Analysis of Variance (ANOVA). The results revealed no significant differences in physical literacy ($F = 0.235$, $p = 0.791$) or sportmanship ($F = 1.362$, $p = 0.259$) across school levels. These findings indicate that PESH teachers at elementary, junior secondary, and senior secondary levels demonstrate relatively comparable levels of physical literacy and sportmanship. This study contributes to the field of physical education by providing empirical evidence that school level is not a primary differentiating factor in explaining variations in teachers' physical literacy and sportmanship.

Keywords: *physical literacy; sportmanship; physical education teachers; teacher professionalism;*

ABSTRAK

Meningkatnya gaya hidup sedentari pada anak dan remaja menempatkan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sebagai aktor penting dalam membangun budaya hidup aktif dan pendidikan karakter melalui olahraga. Dalam konteks tersebut, literasi fisik dan sportmanship menjadi dua indikator utama profesionalitas guru PJOK. Namun, masih terdapat perdebatan mengenai apakah karakteristik profesional tersebut dipengaruhi oleh perbedaan jenjang sekolah atau berkembang secara relatif seragam melalui kultur profesi olahraga. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan literasi fisik dan sportmanship guru PJOK berdasarkan jenjang sekolah di Kabupaten Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 152 guru PJOK yang terdiri atas 106 guru SD, 28 guru SMP, dan 18 guru

SMA yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui statistik deskriptif serta *One-Way Analysis of Variance* (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada literasi fisik ($F = 0,235$; $p = 0,791$) maupun sportmanship ($F = 1,362$; $p = 0,259$) berdasarkan jenjang sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PJOK pada jenjang SD, SMP, dan SMA memiliki tingkat literasi fisik dan sportmanship yang relatif setara. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pendidikan jasmani dengan memberikan bukti empiris bahwa jenjang sekolah belum dapat diposisikan sebagai faktor pembeda utama dalam menjelaskan variasi literasi fisik dan sportmanship guru PJOK.

Kata Kunci: literasi fisik; sportmanship; guru PJOK; profesionalitas guru

A. Pendahuluan

Meningkatnya kecenderungan gaya hidup sedentari pada anak dan remaja menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa lebih dari 80% remaja usia sekolah belum memenuhi rekomendasi aktivitas fisik harian yang memadai (WHO, 2020). Kondisi ini berdampak pada menurunnya kebugaran, meningkatnya risiko penyakit tidak menular, serta berbagai masalah kesehatan jangka panjang. Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya hidup aktif melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang berkualitas (Kirk, 2010; UNESCO, 2015).

Keberhasilan PJOK tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas

profesional guru PJOK sebagai aktor utama yang membentuk pengalaman belajar peserta didik. Guru PJOK tidak sekadar mengajarkan keterampilan gerak, tetapi juga berperan sebagai fasilitator aktivitas fisik, pengembang motivasi belajar, serta agen pendidikan karakter melalui olahraga (Bailey et al., 2009; Kirk, 2010; UNESCO, 2015). Oleh karena itu, profesionalitas guru PJOK menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan jasmani di sekolah.

Dalam paradigma pendidikan jasmani kontemporer, profesionalitas tersebut semakin dikaitkan dengan konsep literasi fisik (*physical literacy*). Literasi fisik dipahami sebagai integrasi kompetensi fisik, motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, dan pemahaman yang memungkinkan individu terlibat dalam aktivitas fisik sepanjang hayat (Whitehead, 2010). Berbagai penelitian menunjukkan

bahwa literasi fisik berkaitan erat dengan partisipasi aktivitas fisik, kebugaran, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis individu (Cairney et al., 2019; Edwards et al., 2017). Guru PJOK dengan tingkat literasi fisik yang baik diyakini lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas fisik.

Selain literasi fisik, guru PJOK juga dituntut menjadi model nilai-nilai sportmanship dalam pembelajaran. Sportmanship mencakup kejujuran, keadilan, penghormatan terhadap aturan, tanggung jawab, dan respek terhadap orang lain dalam aktivitas olahraga (Shields & Bredemeier, 2007). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku guru dalam mengelola kompetisi, memberikan umpan balik, dan menegakkan aturan berpengaruh terhadap pembentukan karakter serta iklim moral peserta didik (Gano-Overway et al., 2009; Lumpkin et al., 2012). Dengan demikian, literasi fisik dan sportmanship merupakan dua dimensi profesional yang sama-sama menentukan kualitas pendidikan jasmani.

Meskipun demikian, masih terdapat perdebatan mengenai faktor

yang membentuk profesionalitas guru PJOK. Perspektif pertama berargumen bahwa perbedaan jenjang sekolah akan menghasilkan karakteristik profesional yang berbeda karena setiap jenjang memiliki tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan tuntutan pedagogis yang tidak sama. Guru PJOK sekolah dasar lebih berorientasi pada pengembangan fundamental movement skills dan pengalaman gerak yang menyenangkan, sedangkan guru pada jenjang menengah cenderung berhadapan dengan pembelajaran yang lebih kompetitif dan berorientasi performa (Bailey et al., 2009; Kirk, 2010). Temuan Cothran et al. (1997) dan Curtner-Smith et al. (2008) menunjukkan bahwa perbedaan konteks tersebut dapat membentuk orientasi pedagogis yang berbeda antar guru.

Sebaliknya, perspektif lain menegaskan bahwa literasi fisik dan sportmanship lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman aktivitas fisik, proses sosialisasi olahraga, dan kultur profesi yang relatif seragam di kalangan guru PJOK. Literasi fisik berkembang melalui pengalaman gerak dan

keterlibatan aktivitas fisik sepanjang hayat (Edwards et al., 2017), sedangkan sportmanship merupakan hasil internalisasi nilai moral olahraga yang berlangsung secara berkelanjutan (Shields & Bredemeier, 2007). Dalam perspektif ini, guru PJOK pada berbagai jenjang sekolah berpotensi memiliki karakteristik profesional yang relatif homogen karena berada dalam latar pendidikan dan kultur profesi yang sama.

Perdebatan tersebut menunjukkan adanya ketidakjelasan empiris mengenai apakah profesionalitas guru PJOK lebih dipengaruhi oleh konteks institusional jenjang sekolah atau oleh kultur profesi olahraga. Di sisi lain, penelitian mengenai literasi fisik masih didominasi oleh peserta didik dan atlet (Edwards et al., 2017; Keegan et al., 2019), sedangkan penelitian sportmanship lebih banyak berfokus pada atlet dan pendidikan karakter siswa (Lumpkin et al., 2012; Shields & Bredemeier, 2007). Penelitian yang mengintegrasikan kedua konstruk tersebut sekaligus membandingkannya berdasarkan jenjang sekolah masih sangat terbatas, khususnya pada konteks guru PJOK di Indonesia.

Kesenjangan pengetahuan tersebut memiliki implikasi praktis yang penting. Program pengembangan profesional guru PJOK selama ini umumnya dirancang secara seragam tanpa didukung bukti empiris mengenai karakteristik guru pada setiap jenjang sekolah. Padahal, jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka strategi pembinaan guru perlu disusun secara diferensial. Sebaliknya, jika tidak terdapat perbedaan yang berarti, maka penguatan profesionalitas dapat difokuskan pada pengembangan kultur profesi guru PJOK secara kolektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perbedaan literasi fisik guru PJOK berdasarkan jenjang sekolah di Kabupaten Pasuruan, dan (2) menganalisis perbedaan sportmanship guru PJOK berdasarkan jenjang sekolah di Kabupaten Pasuruan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian literasi fisik dan sportmanship sebagai dua indikator profesionalitas guru PJOK dalam satu kerangka analisis komparatif, sekaligus menguji secara empiris perdebatan mengenai apakah perbedaan jenjang sekolah benar-

benar menghasilkan perbedaan karakteristik profesional guru PJOK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif *ex post facto* untuk menganalisis perbedaan literasi fisik dan sportmanship guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berdasarkan jenjang sekolah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenjang sekolah yang terdiri atas Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan variabel terikat meliputi literasi fisik dan sportmanship guru PJOK. Populasi penelitian adalah seluruh guru PJOK yang aktif mengajar pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Pasuruan. Sampel penelitian berjumlah 152 guru PJOK yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*, terdiri atas 106 guru SD, 28 guru SMP, dan 18 guru SMA.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert. Instrumen literasi fisik disusun berdasarkan kerangka *physical literacy* yang dikembangkan Whitehead (2010), meliputi

kompetensi fisik, motivasi dan kepercayaan diri, serta pengetahuan dan pemahaman terkait aktivitas fisik. Instrumen ini terdiri atas 18 butir pernyataan. Adapun instrumen sportmanship disusun berdasarkan dimensi sportivitas yang mencakup penghormatan terhadap aturan, penghormatan terhadap lawan, komitmen terhadap permainan yang adil, dan tanggung jawab dalam aktivitas olahraga (Shields & Bredemeier, 2007; Vallerand et al., 2016), dengan jumlah 25 butir pernyataan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test. Selanjutnya, perbedaan literasi fisik dan sportmanship guru PJOK berdasarkan jenjang sekolah dianalisis menggunakan *One-Way Analysis of Variance* (ANOVA) pada taraf

signifikansi 0,05 dengan bantuan perangkat lunak JASP.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 152 guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang berasal dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Pasuruan. Distribusi responden berdasarkan jenjang sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah

Jenjang Sekolah	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	106	69,7
SMP	28	18,4
SMA	18	11,8
Total	152	100,0

Sumber: Data diolah (2026).

Sebagian besar responden berasal dari jenjang SD (69,7%), diikuti oleh SMP (18,4%) dan SMA (11,8%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa proporsi guru PJOK pada jenjang SD lebih dominan dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Komposisi sampel yang tidak seimbang antar jenjang merupakan konsekuensi dari penggunaan teknik *proportional random sampling* yang mempertahankan proporsi populasi pada masing-masing kelompok.

Dengan demikian, distribusi responden dalam penelitian ini tetap merepresentasikan karakteristik populasi guru PJOK pada setiap jenjang sekolah di Kabupaten Pasuruan.

Perbedaan Literasi Fisik Guru PJOK Berdasarkan Jenjang Sekolah

Literasi fisik merupakan salah satu kompetensi fundamental yang perlu dimiliki guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk terlibat secara aktif, percaya diri, dan berkelanjutan dalam aktivitas fisik sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan jasmani, literasi fisik tidak hanya mencerminkan penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga mencakup motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, pemahaman, dan komitmen terhadap aktivitas fisik. Oleh karena itu, analisis perbedaan literasi fisik berdasarkan jenjang sekolah menjadi penting untuk mengetahui apakah karakteristik pembelajaran pada jenjang SD, SMP, dan SMA berkaitan dengan variasi tingkat literasi fisik guru PJOK.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji One-Way ANOVA Literasi Fisik Berdasarkan Jenjang Sekolah

Jenjang	n	Mean	SD
SD	106	79,09	8,99
SMP	28	80,14	9,70
SMA	18	78,28	11,14

Sumber Variasi	df	F	Sig.
Antar Kelompok	2	0,235	0,791
Dalam Kelompok	149	-	-

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 2, guru PJOK jenjang SMP memiliki rata-rata literasi fisik tertinggi ($M = 80,14$; $SD = 9,70$), diikuti guru SD ($M = 79,09$; $SD = 8,99$), dan guru SMA ($M = 78,28$; $SD = 11,14$). Secara deskriptif, terdapat perbedaan rata-rata skor antar kelompok, namun selisih yang muncul relatif kecil. Rentang perbedaan antara kelompok dengan skor tertinggi dan terendah hanya sebesar 1,86 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat literasi fisik guru PJOK pada ketiga jenjang sekolah berada pada tingkat yang relatif serupa.

Selain itu, nilai standar deviasi menunjukkan pola yang menarik. Guru PJOK jenjang SMA memiliki variasi skor yang lebih besar dibandingkan guru SD dan SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi fisik pada kelompok guru SMA cenderung lebih beragam. Sebaliknya, kelompok guru SD menunjukkan variasi skor yang lebih

rendah, yang mengindikasikan tingkat literasi fisik yang relatif lebih homogen. Meskipun demikian, perbedaan variasi tersebut tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik.

Hasil uji One-Way ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 0,235 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,791 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi yang jauh di atas batas $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variasi skor yang muncul lebih banyak terjadi di dalam masing-masing kelompok daripada di antara kelompok jenjang sekolah. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan literasi fisik guru PJOK berdasarkan jenjang sekolah tidak terbukti secara empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru PJOK pada jenjang SD, SMP, dan SMA memiliki tingkat literasi fisik yang relatif setara.

Hasil penelitian ini menarik karena secara teoritis terdapat alasan yang cukup kuat untuk menduga adanya perbedaan literasi fisik antar jenjang sekolah. Guru PJOK pada jenjang SD umumnya lebih berfokus pada pengembangan keterampilan gerak dasar, pengalaman belajar yang menyenangkan, dan pembentukan

kebiasaan hidup aktif sejak usia dini. Sementara itu, guru pada jenjang SMP dan SMA menghadapi pembelajaran yang lebih kompleks dengan orientasi pada penguasaan keterampilan olahraga yang lebih spesifik, strategi permainan, dan dalam beberapa konteks bahkan beririsan dengan pembinaan prestasi olahraga. Perbedaan karakteristik peserta didik dan orientasi pembelajaran tersebut secara teoritis dapat menghasilkan pengalaman profesional yang berbeda pada masing-masing kelompok guru.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan konteks pedagogis tersebut tidak diikuti oleh perbedaan literasi fisik yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi lingkungan kerja dan jenjang pendidikan belum tentu berkaitan langsung dengan variasi tingkat literasi fisik guru PJOK. Dengan kata lain, keberadaan guru pada jenjang pendidikan yang berbeda tidak secara otomatis menghasilkan tingkat literasi fisik yang berbeda pula.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Whitehead (2010; 2013) yang menempatkan literasi fisik sebagai suatu proses perkembangan

sepanjang hayat (*lifelong journey*). Dalam perspektif ini, literasi fisik dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang berkembang melalui pengalaman gerak, keterlibatan dalam aktivitas fisik, serta interaksi individu dengan lingkungannya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, tingkat literasi fisik seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh konteks pekerjaan saat ini, tetapi juga oleh pengalaman hidup yang terakumulasi dalam jangka panjang.

Penjelasan tersebut membantu memahami mengapa guru PJOK pada berbagai jenjang sekolah dapat memiliki tingkat literasi fisik yang relatif serupa. Sebagian besar guru PJOK memiliki latar pendidikan keolahragaan yang sejenis, memperoleh pengalaman pembelajaran yang relatif sama selama masa pendidikan tinggi, serta memiliki keterlibatan yang cukup kuat dalam aktivitas fisik dan olahraga. Kesamaan pengalaman tersebut memungkinkan terbentuknya tingkat literasi fisik yang relatif setara meskipun mereka bekerja pada lingkungan pendidikan yang berbeda.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Edwards et al. (2017) yang

menunjukkan bahwa literasi fisik berkaitan erat dengan pengalaman aktivitas fisik, motivasi personal, dan keterlibatan individu dalam budaya hidup aktif. Robinson et al. (2015) juga menegaskan bahwa literasi fisik berkembang melalui integrasi kompetensi, motivasi, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif dalam aktivitas fisik. Kedua penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa faktor-faktor individual dan pengalaman aktivitas fisik memiliki peran penting dalam pembentukan literasi fisik.

Dalam konteks penelitian ini, hasil yang tidak signifikan tidak dapat diartikan sebagai tidak pentingnya jenjang sekolah, melainkan menunjukkan bahwa jenjang sekolah belum dapat diposisikan sebagai faktor pembeda utama dalam menjelaskan variasi literasi fisik guru PJOK. Temuan ini sekaligus memperkaya diskusi mengenai profesionalitas guru PJOK dengan menunjukkan bahwa perbedaan konteks institusional tidak selalu menghasilkan perbedaan kompetensi yang bermakna pada setiap aspek profesionalitas guru.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran

bahwa penguatan literasi fisik merupakan kebutuhan yang relevan bagi guru PJOK pada seluruh jenjang pendidikan. Oleh karena itu, program pengembangan profesional, pelatihan, maupun kegiatan peningkatan kompetensi dapat dirancang secara lintas jenjang tanpa harus didasarkan pada asumsi bahwa guru SD, SMP, dan SMA memiliki tingkat literasi fisik yang berbeda secara mendasar. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya mendorong budaya hidup aktif dan pembelajaran berbasis literasi fisik secara berkelanjutan dalam komunitas guru PJOK.

Perbedaan Sportmanship Guru PJOK Berdasarkan Jenjang Sekolah

Sportmanship merupakan salah satu dimensi penting dalam profesionalitas guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam menginternalisasikan dan menampilkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, penghormatan terhadap aturan, serta respek terhadap orang lain melalui aktivitas olahraga. Dalam konteks pendidikan jasmani, sportmanship

tidak hanya berfungsi sebagai sikap personal, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang ditransmisikan kepada peserta didik melalui interaksi pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, analisis perbedaan sportmanship berdasarkan jenjang sekolah menjadi penting untuk mengetahui apakah karakteristik pembelajaran pada jenjang SD, SMP, dan SMA berkaitan dengan variasi tingkat sportmanship guru PJOK.

Tabel 3. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji One-Way ANOVA Sportmanship Berdasarkan Jenjang Sekolah

Jenjang	n	Mean	SD
SD	106	111,91	13,04
SMP	28	115,75	12,33
SMA	18	109,83	13,58

Sumber Variasi	df	F	Sig.
Antar Kelompok	2	1,362	0,259
Dalam Kelompok	149	-	-

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 3, guru PJOK jenjang SMP memiliki rata-rata sportmanship tertinggi ($M = 115,75$; $SD = 12,33$), diikuti guru SD ($M = 111,91$; $SD = 13,04$), dan guru SMA ($M = 109,83$; $SD = 13,58$). Secara deskriptif terdapat variasi skor antar kelompok, namun perbedaan tersebut tidak menunjukkan pola yang mencolok. Selisih antara kelompok dengan rata-rata tertinggi dan terendah hanya sebesar 5,92 poin. Kondisi ini menunjukkan bahwa

tingkat sportmanship guru PJOK pada ketiga jenjang sekolah berada pada rentang yang relatif berdekatan.

Nilai standar deviasi juga menunjukkan variasi yang relatif serupa pada seluruh kelompok. Guru PJOK jenjang SMA memiliki variasi skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya, sedangkan guru SMP menunjukkan variasi yang paling rendah. Meskipun demikian, perbedaan variasi tersebut tidak terlalu besar sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat sportmanship guru PJOK pada ketiga jenjang sekolah memiliki pola distribusi yang relatif sebanding.

Hasil uji One-Way ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 1,362 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,259 ($p > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat sportmanship guru PJOK berdasarkan jenjang sekolah. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan sportmanship guru PJOK pada jenjang SD, SMP, dan SMA tidak terbukti secara empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru PJOK pada ketiga jenjang pendidikan memiliki tingkat sportmanship yang relatif setara.

Hasil penelitian ini menarik karena secara teoritis terdapat argumentasi yang mendukung kemungkinan munculnya perbedaan sportmanship antar jenjang sekolah. Guru PJOK pada sekolah dasar umumnya berhadapan dengan proses pembentukan karakter dasar peserta didik melalui aktivitas bermain dan pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi. Sebaliknya, guru pada jenjang SMP dan SMA menghadapi peserta didik dengan tingkat kompetisi yang lebih tinggi, tuntutan performa yang lebih kuat, serta dinamika sosial yang lebih kompleks. Perbedaan konteks tersebut secara teoritis dapat memengaruhi cara guru memaknai, mengajarkan, dan mempraktikkan nilai-nilai sportmanship dalam pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan konteks pembelajaran tersebut tidak diikuti oleh perbedaan sportmanship yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi lingkungan kerja dan karakteristik peserta didik pada masing-masing jenjang belum cukup untuk menghasilkan perbedaan yang bermakna pada tingkat sportmanship guru PJOK. Dengan kata lain, guru

PJOK pada berbagai jenjang sekolah menunjukkan kecenderungan sikap keolahragaan yang relatif serupa meskipun beroperasi dalam lingkungan pendidikan yang berbeda.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Shields dan Bredemeier (2009) yang menjelaskan bahwa sportmanship merupakan hasil internalisasi nilai-nilai moral olahraga yang berkembang melalui pengalaman dan proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai seperti fair play, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap aturan, dan respek terhadap orang lain tidak terbentuk secara instan melalui lingkungan kerja tertentu, tetapi berkembang melalui pengalaman pendidikan dan aktivitas olahraga yang berlangsung dalam jangka panjang. Oleh karena itu, individu yang memiliki latar pendidikan dan pengalaman keolahragaan yang relatif serupa berpotensi mengembangkan orientasi moral yang juga relatif serupa.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh teori *social learning* Bandura (1986) yang menempatkan observasi, imitasi, dan pembelajaran sosial sebagai mekanisme utama

pembentukan perilaku. Guru PJOK umumnya menjalani proses pendidikan, pelatihan, dan pengalaman olahraga yang menekankan pentingnya disiplin, penghormatan terhadap aturan, kerja sama, dan kompetisi yang sehat. Pengalaman sosial yang relatif serupa tersebut memungkinkan terbentuknya nilai-nilai sportmanship yang relatif konsisten pada guru PJOK, terlepas dari jenjang sekolah tempat mereka mengajar.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Kavussanu dan Roberts (2001) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam budaya olahraga berkontribusi terhadap pembentukan standar moral yang relatif seragam. Senada dengan itu, Arnold (1997) menegaskan bahwa pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan medium pendidikan nilai yang bersifat universal. Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa guru PJOK pada jenjang SD, SMP, dan SMA dalam penelitian ini menunjukkan tingkat sportmanship yang relatif setara meskipun berada pada konteks institusional yang berbeda.

Dalam konteks penelitian ini, hasil yang tidak signifikan tidak dapat

diartikan sebagai tidak pentingnya jenjang sekolah, melainkan menunjukkan bahwa jenjang sekolah belum dapat diposisikan sebagai faktor pembeda utama dalam menjelaskan variasi sportmanship guru PJOK. Temuan ini memperkaya diskusi mengenai pendidikan jasmani dengan menunjukkan bahwa perbedaan konteks institusional tidak selalu diikuti oleh perbedaan orientasi nilai dan sikap keolahragaan guru.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan sportmanship tetap menjadi kebutuhan bersama bagi guru PJOK pada seluruh jenjang pendidikan. Oleh karena itu, program pengembangan profesional, pelatihan pendidikan karakter melalui olahraga, serta penguatan nilai-nilai fair play dapat dirancang secara lintas jenjang sekolah. Temuan ini sekaligus mengindikasikan bahwa upaya penguatan sportmanship guru PJOK tidak perlu dibedakan secara ketat berdasarkan jenjang pendidikan, melainkan dapat diarahkan pada pengembangan nilai-nilai keolahragaan yang bersifat universal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat literasi fisik maupun sportmanship guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berdasarkan jenjang sekolah di Kabupaten Pasuruan. Meskipun terdapat variasi skor secara deskriptif antara guru SD, SMP, dan SMA, perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan yang bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenjang sekolah belum dapat diposisikan sebagai faktor pembeda utama dalam menjelaskan variasi literasi fisik dan sportmanship guru PJOK.

Hasil penelitian ini memperkaya kajian pendidikan jasmani dengan menunjukkan bahwa perbedaan konteks institusional pada jenjang pendidikan yang berbeda tidak selalu diikuti oleh perbedaan karakteristik profesional guru. Dalam konteks penelitian ini, guru PJOK pada berbagai jenjang pendidikan menunjukkan tingkat literasi fisik dan sportmanship yang relatif setara. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa upaya pengembangan profesional guru

PJOK, khususnya dalam penguatan literasi fisik dan sportmanship, dapat dirancang secara lintas jenjang pendidikan dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan jenjang sekolah sebagai variabel pembeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan literasi fisik dan sportmanship guru PJOK, seperti pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, tingkat aktivitas fisik, keterlibatan dalam kegiatan olahraga, maupun faktor-faktor profesional lainnya. Dengan demikian, pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan profesionalitas guru PJOK dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, P. J. (1997). Sport, ethics and education. Cassell.
- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., & Sandford, R. (2009). The educational benefits claimed for physical education and school sport: An academic review. *Research Papers in Education*, 24(1), 1–27.
<https://doi.org/10.1080/02671520701809817>

- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice Hall.
- Cairney, J., Dudley, D., Kwan, M., Bulten, R., & Kriellaars, D. (2019). Physical literacy, physical activity and health: Toward an evidence-informed conceptual model. *Sports Medicine*, 49(3), 371–383. <https://doi.org/10.1007/s40279-019-01063-3>
- Cothran, D. J., Cothran, C. D. E., & Ennis, C. D. (1997). Students and teachers' perceptions of conflict and power. *Teaching and Teacher Education*, 13(5), 541–553.
- Curtner-Smith, M. D., Hastie, P. A., & Kinchin, G. D. (2008). Influence of occupational socialization on beginning teachers' interpretation and delivery of sport education. *Sport, Education and Society*, 13(1), 97–117. <https://doi.org/10.1080/13573320701780779>
- Edwards, L. C., Bryant, A. S., Keegan, R. J., Morgan, K., & Jones, A. M. (2017). Definitions, foundations and associations of physical literacy: A systematic review. *Sports Medicine*, 47(1), 113–126. <https://doi.org/10.1007/s40279-016-0560-7>
- Gano-Overway, L. A., Newton, M., Magyar, T. M., Fry, M. D., Kim, M. S., & Guivernau, M. R. (2009). Influence of caring youth sport contexts on efficacy-related beliefs and social behaviors. *Developmental Psychology*, 45(2), 329–340. <https://doi.org/10.1037/a0014067>
- Kavussanu, M., & Roberts, G. C. (2001). Moral functioning in sport: An achievement goal perspective. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 23(1), 37–54. <https://doi.org/10.1123/jsep.23.1.37>
- Keegan, R. J., Barnett, L. M., Dudley, D. A., Telford, R. D., Lubans, D. R., Bryant, A. S., Roberts, W. M., Morgan, P. J., Schranz, N. K., Weissensteiner, J. R., Vella, S. A., Salmon, J., Ziviani, J., Okely, A. D., Wainwright, N., & Evans, J. R. (2019). Defining physical literacy for application in Australia: A modified Delphi method. *Journal of Teaching in Physical Education*, 38(2), 105–118. <https://doi.org/10.1123/JTPE.2018-0264>
- Kirk, D. (2010). *Physical education futures*. Routledge.
- Lumpkin, A., Stoll, S. K., & Beller, J. M. (2012). *Sport ethics: Applications for fair play* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Organization, W. H. (2020). *WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. World Health Organization.
- Robinson, D. B., Randall, L., & Barrett, J. (2015). Physical literacy (mis)understandings: What do leading physical education teachers know about physical literacy? *Journal of Sport Pedagogy and Research*, 1(1), 28–42.
- Shields, D. L., & Bredemeier, B. L. (2007). *Advances in sport morality research*. Human Kinetics Publishers.
- Shields, D. L., & Bredemeier, B. L. (2009). *True competition: A guide to pursuing excellence in sport and society*. Human Kinetics.
- UNESCO. (2015). *Quality physical education: Guidelines for policy-makers*. UNESCO Publishing.
- Vallerand, R. J., Brière, N. M., Blanchard, C., & Provencher, P. (1997). Development and validation of the Multidimensional Sportspersonship Orientations Scale. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 19(2), 197–206. <https://doi.org/10.1123/jsep.19.2.197>
- Whitehead, M. (2010). *Physical literacy: Throughout the lifecourse*. Routledge.
- Whitehead, M. (2013). Definition of physical literacy and clarification of related issues. *ICSSPE Bulletin*, 65, 29–34.